

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta

Indah Octaviana¹, Ridho Pangestu², Krisna Dewanggara³, Amien Wahyudi⁴

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan, ³Universitas Ahmad Dahlan, ⁴Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Motivasi Belajar, Kecerdasan Emosional

Abstrak: Pelaksanaan pembelajaran di Smk Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta selama 1 Bulan mendapatkan hasil bawasannya ada permasalahan dalam hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada Siswa. Penyelesaian ini menggunakan teknik analisis Korelasi Pearson Product Moment dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling. Subjek penelitian adalah siswa siswi Smk Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta dengan jumlah sampel 22 siswa.

How to Cite: Octaviana, Indah et. all. (2022). Hubungan Antra Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Pendidikan atau proses belajar terbentuk melalui adanya proses interaksi antara siswa dan siswa, siswa dan sumber belajar, siswa dan guru dimana dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu masa yang penuh tantangan dan kesukaran, masa yang menuntut seorang siswa mampu menentukan sikap dan pilihan, juga siswa siswi merupakan aspek masyarakat yang memiliki ciri berwawasan yang luas antara siswa siswi, ataupun kelompok usia dibawah mereka. Adapun ciri berwawasan tersebut adalah kemampuan mereka untuk menghadapi, mencari, dan memahami cara pemecahan berbagai masalah secara lebih sistematis.

Belajar sebagai sarana perubahan intelektual, perilaku, fisik dan emosional bagi siswa. Bahwa siswa siswi yang belajar di bangku sekolah dituntut tidak hanya memahami materi yang diartikan oleh guru mata pelajaran akan tetapi juga kerangka pikir serta sikap kepribadian tertentu, sehingga memiliki wawasan luas dalam materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran yang telah dibuat secara terperinci dan mudah dipahami siswa siswi disekolah dan kelas. Keberhasilan proses pembelajaran individu didukung dengan adanya banyak faktor yang salah satu diantaranya adalah kematangan emosi atau kemampuan dalam mengelola emosi. Dalam mewujudkan tujuan serta mencapai hasil belajar yang optimal seharusnya kemampuan individu pada pengelolaan emosi menjadikan salah satu faktor kekuatan dalam menghadapi proses belajar. Oleh karena itu, siswa yang bisa mengelola emosinya dapat menjalankan proses pembelajaran yang baik dan akan mendapatkan perolehan hasil dari pembelajaran yang maksimal.

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu dimana pembedanya adalah tingkat kecerdasan antara satu individu dengan individu lainnya. Emosi dikaitkan dengan perasaan atau keadaan yang muncul ketika kita mengalami suatu peristiwa perubahan kondisi

atau situasi yang secara tiba-tiba terjadi. Bentuk emosi dari segi efek ditimbulkannya dibagi kedalam emosi yang positif dan emosi negatif (Nadhiroh, 2017). Kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dimana dapat memberikan motivasi kepada diri sendiri maupun orang lain dan mampu bertahan dalam menghadapi masalah, selain itu dapat mengendalikan diri. Kecerdasan emosi merupakan bentuk keterampilan yang dimiliki individu dalam mengatur suasana hati agar dapat merasa optimis dan merasa bahagia yang mana melalui kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain, berinteraksi dengan orang lain, mengatur dan mengendalikan emosi yang dimiliki, serta dapat beradaptasi dengan berbagai tuntutan dan perubahan hidup (Putri, 2016). Kecerdasan emosi adalah bentuk pengendalian diri. Kecerdasan emosi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu yang membantu dalam mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosi agar dapat terkoordinasi dengan baik, dan faktor eksternal yang berasal dari luar yang diantaranya adalah lingkungan keluarga, masyarakat dan media masa dimana membantu individu dalam mengenali emosi yang dimiliki orang lain sehingga individu dapat belajar mengenal berbagai emosi dan membantu individu dalam merasakan emosi dengan keadaan yang menyertainya (Setyawan & Simbolon, 2018).

Individu yang sedang dimasa remaja awal banyak mengalami konflik karena dalam masa remaja ini Individu mulai mencari identitas baru, beradasi kondisi yang masih labil dan tentunya masih memiliki kemampuan kecerdasan emosi yang rendah dimana belum bisa merespon berbagai emosi secara positif. Emosi yang tidak terkendali dan sikap siswa yang masih kekanak-kanakan, mau menang sendiri, tidak sabaran dan mengambil keputusan tanpa mengikuti norma yang berlaku di masyarakat dapat berdampak pada terganggunya proses belajar sehingga dapat terjadi kegagalan akademik. Mutadin (2002) juga mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang sering dialami siswa siswi adalah kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah yang banyak, bosan dengan segala tugas yang diberikan guru, kesulitan mencari jawaban yang sering dipersoalkan oleh guru, dan takut menemui guru mata pelajaran. Kesulitan ini akhirnya menyebabkan siswa siswi merasa tertekan, sehingga kehilangan motivasi dirinya dalam hal belajar. Banyaknya siswa yang mengalami kurangnya motivasi belajar dalam dirinya, yang disebabkan kurangnya semangat belajar, kurangnya fokus dalam menerima pelajaran, dan malas dalam mengerjakan tugas.

Setiap orang mempunyai motivasi untuk menuntut ilmu. Motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan yang berasal dari diri individu, akan tetapi juga dapat berasal dari keadaan luar atau orang lain. Seperti yang dialami oleh peserta didik, kurangnya motivasi belajar menyebabkan hasil belajarnya tidak optimal. Motivasi adalah suatu kondisi tertentu untuk melakukan usaha, yang mana timbul keinginan dan kemauan untuk menghilangkan perasaan yang kurang disukai (Kompri, 2015). Motivasi belajar sangat penting diberikan kepada siswa agar ada kemauan dalam dirinya untuk bangkit dan tidak bermalas-malasan. Pada dasarnya individu yang memiliki dorongan belajarnya tinggi akan mempunyai waktu pola belajar lebih banyak untuk belajar, dari pada siswa bagi yang memiliki dorongan belajar yang rendah. Adapun dorongan belajar yang tingkatnya tinggi, siswa dengan segera menyelesaikan tugas tanpa menunda-nunda.

Selain itu, Motivasi dapat dikatakan sebagai pendukung suatu perbuatan, sehingga menyebabkan seseorang memiliki kesiapan untuk melakukan serangkaian kegiatan. Motivasi yang tinggi akan membangkitkan individu untuk melakukan aktivitas tertentu yang lebih fokus dan lebih intensif dalam proses pengerjaan dan sebaliknya, sehingga tinggi-rendahnya motivasi

di dalam diri siswa siswi tersebut mampu membangkitkan berapa besar keinginan dalam bertingkah laku atau cepat lambatnya terhadap suatu pekerjaan yang dilakukannya. Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita untuk menuju sasaran, membantu kita untuk mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi menurut Rusyan (dalam Melia, 2010). Aktivitas belajar yang terjadi pada siswa siswi merupakan sesuatu yang penting. Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap (Winkel, 2004).

Dengan belajar, siswa siswi dapat mewujudkan apa yang diharapkan karena belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang untuk dapat meraih cita-citanya. Dalam proses belajar dibutuhkan motivasi karena dengan adanya motivasi tersebut belajar dapat menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan. Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang, tidak ada seorang pun yang belajar tanpa adanya motivasi. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan (Winkel, 2004).

Pada siswa siswi terdapat motivasi belajar yang berbeda-beda satu sama lainnya. Ada siswa siswi yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan ada juga yang rendah. Siswa siswi yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Siswa siswi tersebut akan bekerja keras dalam situasi bersaing dengan orang lain maupun dalam bekerja sendiri. Sedangkan siswa siswi yang memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung takut gagal dan tidak mau menanggung resiko dalam mencapai prestasi yang tinggi dan terkesan cuek dengan pelajaran yang ada diperguruan.

Selanjutnya menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) individu yang memiliki motivasi belajar tinggi dikarakteristikan sebagai berikut: 1. Setiap ada tugas selalu berusaha menyelesaikannya dengan baik, 2. Meskipun mendapat nilai yang rendah atau nilai tinggi individu tetap terus belajar, 3. Selalu terus bertanya pada guru bila ada yang belum diketahui, 4. Tetap terus belajar meskipun tidak ada tugas rumah (PR), 5. Selalu berusaha menjadi orang yang pertama dalam menjawab pertanyaan guru.

Sementara itu karakteristik individu yang memiliki motivasi belajar rendah adalah : 1. Merasa cepat bosan atau cepat letih bila mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik tugas di rumah maupun tugas yang harus dikerjakan di sekolah, 2. Lebih memilih mengerjakan kesenangannya sendiri atau membuat keributan dalam kelas daripada mengerjakan tugas yang disuruh, 3. Selalu mengharapkan bantuan dalam mengerjakan tugas, 4. Malas bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya, 5. Selalu bersikap biasabiasa saja bila mendapat nilai yang buruk atau tidak mau berusaha memperbaiki nilai yang buruk.

METODE

Pada penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha yang dilakukan untuk pemberian jawaban real pada suatu permasalahan maupun dalam memperoleh informasi yang mendalam serta luas pada suatu peristiwa melalui penggunaan tahapan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan pengisian angket.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik pengambilan sampel Purposive Random Sampling. yakni: Siswa Smk Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta 2022/2023, berusia 15 - 18 tahun, belum bekerja, belum menikah, dan Memiliki nilai rata-rata 7,5. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut diperoleh subjek sebanyak 22 orang. Teknik analisis data menggunakan analisis product moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui program PLP II yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Turi mendapatkan informasi melalui wawancara dan observasi yang dilakukan pada siswa kelas X mendapatkan hasil bahwa ketika dalam kondisi emosi yang sedang tidak stabil seperti sedang marah, sedih, dan cemas maka mereka tidak mengikuti pembelajaran secara nyaman dan baik. Ada lagi yang berpendapat bahwa saat akan mengikuti ujian yang ada disekolah tetapi kondisi emosinya kurang stabil mereka tidak akan fokus dalam menjawab soal, contoh pengalaman yang dipaparkan oleh satu siswa bernama kalista ketika siswa tersebut akan mengikuti ujian tetapi ada peristiwa yang membuat dia marah seperti bertengkar dengan teman maka siswa tersebut tidak an fokus dalam ujian sehingga hasil yang didapatkan juga kurang baik. Contoh kasus lain yang didapatkan oleh peneliti ketika sedang melakukan wawancara ditemukan bahwa adanya siswa yang berasal dari latar keluarga broken home dia mengalami penurunan motivasi belajar karena kondisi lingkungan keluarga yang tidak harmonis yaitu sering terjadi perselisihan dan pertengkaran sehingga menimbulkan keributan. Dilihat dari observai perilaku siswa disekolah, siswa tersebut melakukan tindakan agrsifitas. Anak yang berlatar belakang dari keluarga yang kurang harmonis akan cenderung memiliki motivasi dalam belajar yang kurang sehingga cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah atau kurang optimal (Astriyani et al., 2018). Dikaitkan dengan kondisi emosional anak, biasanya anak yang latar belakang keluarganya dalam kondisi tidak harmonis maka anak akan berada di kondisi dimana kehilangan pegangan serta panutan dalam menghadapi berbagai tuntutan tahapan perkembangan karena anak sedang dalam masa transisi menuju pendewasaan. Kurangnya pengawasan dari orang tua anak akan berperilaku bebas dan tidak terarah. Selain itu, ketika anak menghadapi masalah tidak ada tempat untuk anak menyampaikan keluh kesahnya sehingga anak akan bersikap menarik diri dari lingkungannya, sedih yang berkepanjangan, atau malah memunculkan tindakan agresifitas seperti bertengkar, balap liar dan melakukan praktek bullying baik secara verbal maupn non verbal.

Berdasarkan hasil angket asesment yang diberikan pada siswa siswi SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta mendapatkan hasil ternyata sebagian siswa memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (97,354) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetiknya (77,5) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 8,184. Dalam hal motivasi belajar, para siswa siswi tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (135,658) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (110) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 11,613. Selain itu, Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Korelasi Product Moment, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,555$; $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin rendah. Berdasarkan hasil analisis ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam

penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa siswi Smk Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa siswi semakin tinggi juga motivasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional pada siswa siswi maka semakin rendah pula motivasi belajarnya, maka hipotesisnya dinyatakan diterima.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,555$; $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga semakin rendah.

Kecerdasan emosional yang dimiliki individu memengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar sebesar 30,8%. Berdasarkan hasil ini diketahui pula bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain sebesar 69,2%. Ini berarti bahwa faktor atau variabel lain yang peranannya dalam meningkatkan motivasi belajar dan faktor atau variabel lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah usaha untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman, serta partisipasi untuk mengembangkan ide-ide pada segala kegiatan mereka dan juga faktor stimulus mereka dalam belajar, faktor metode belajar dan juga faktor individual mereka sendiri.

Siswa siswi Smk Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta ternyata memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (97,354) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetiknya (77,5) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 8,184. Dalam hal motivasi belajar, para siswa juga tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik (135,658) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (110) melebihi bilangan SD atau SB yang sebesar 11,613.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan untuk semua pihak yang membantu penulis sehingga artikel ini bisa selesai dengan baik dan dengan tepat waktu, dosen pendamping lapangan program pengenalan lapangan persekolahan II, guru pamong SMK Muhammadiyah 2 Turi Yogyakarta, dan rekan-rekan sesama mahasiswa PLP II.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Supriyono, W. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astriyani, A., Triyono, T., & Hitipeuw, I. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dan Tindakan Guru dengan Prestasi Belajar Siswa dengan Latar Belakang Broken Home Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 806–809. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11220/5363>
- Djamarah, S.B. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Goleman, D. 2002. *Kecerdasan Emosional: Mengapa Emosional lebih tinggi Dari IQ*. Jakarta: Gramedia
- Pustaka. ----- . 2006. Emotional Intelligence (cetakan ke-16). Jakarta : Gramedia Pustaka.

- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. 5(2).
- Mu'tadin, Z. 2002. Mengenal Kecerdasan Emosi Remaja.
- Melia, E. (2010). Hubungan antara konformitas dengan motivasi belajar SMP Istiqlal Deli Tua. Skripsi. Tidak diterbitkan. Medan. Univeritas Medan Area
- Nadhiroh, Y. F. 2017. PENGENDALIAN EMOSI (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia). *Jurnal Saintifika Islamica*, 2(1), 53–63.
- Putri, D. R. (2016). Peran Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja Awal. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.1770>
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. 2018. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>
- Winkel, W. S. 2004. Psikologi Pengajaran Yogyakarta: Media Abadi.